

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah pada pengasuhan anak² menjadi permasalahan sosial yang semakin mendapat perhatian di berbagai negara didunia, termasuk di Indonesia. *Fatherless* mengacu pada situasi di mana seorang anak berkembang tanpa adanya kehadiran fisik atau emosional dari sang ayah, baik karena kematian, perceraian, perpisahan, atau karena ayah yang secara fisik ada namun tidak terlibat secara emosional dalam kehidupan anak³. Menurut laporan Global Fatherhood Index Report 2021⁴, Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai *fatherless* country, yang membuktikan bahwa sejumlah anak di Indonesia mengalami kekurangan figur ayah dalam proses pemeliharaan mereka. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada perkembangan psikologis dan emosional anak, tetapi juga membawa pengaruh dinamika keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Di Indonesia, salah satu unsur utama yang berperan dalam fenomena ketidakadaan ayah adalah masih kuatnya budaya patriarki yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama, sehingga peran mereka dalam pengasuhan anak sering kali terabaikan. Selain itu, faktor seperti perceraian, migrasi tenaga kerja,

² Atena Rabbani, "*fatherless: pengertian, penyebab dan dampaknya*", ilmu pengetahuan social dan teknologi.2024 <https://www.sosial79.com/2024/04/fatherless-pengertian-penyebab-dan.html> (diakses 25 April 2025)

³Puji Astuti Nguli, "*Dampak Kematian Ibu Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Putri*". ANZDOC.2024

⁴ filsa oktavia dkk. "*Systematic Literature Review (Slr): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak*". Jurnal: SN Pendidikan non formal. Vol.2 No.1 2024. Universitas sultan Ageng Titayasa. Hal.68

dan kesibukan ayah juga memperparah situasi ini⁵. Dampak *fatherless* terhadap anak mencakup masalah perkembangan emosional, seperti rendahnya harga diri, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, hingga potensi perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja atau keterlibatan dalam tindakan kriminal. Dalam konteks yang lebih luas, fenomena ini juga dapat melemahkan ketahanan keluarga, yang menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat.

Di kota Kediri, fenomena *fatherless* juga menjadi perhatian, meskipun data spesifik masih terbatas. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama sebanyak 1845 kasus perceraian pada tahun 2024⁶ ini menjadi salah satu penyebab utama *fatherless*, karena anak-anak dari keluarga *broken home* sering kali kehilangan kehadiran ayah secara fisik maupun emosional. Selain itu, data dari Dinas Sosial kota Kediri menunjukkan bahwa sekitar 1684 pada tahun 2024 anak yatim, piatu dan yatim piatu⁷, sehingga mengurangi keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak.

Dalam konteks agama, islam sebagai agama mayoritas di kota Kediri menempatkan peran ayah sebagai salah satu pilar penting dalam keluarga. Al-Qur'an, khususnya yang tercantum pada surah At-Tahrim ayat 6, menekankan tanggung jawab orang tua, termasuk ayah, untuk mempertahankan nilai moral dan spritual keluarga. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa banyak ayah

⁵ Evy dkk, "pengaruh *fatherless* terhadap control diri remaja yang tidak tinggal Bersama ayah". PINISI:journal of art,Humanity dan social studiens.Vol.3 No.5 2023. Universitas Negera Makasar Hal.70

⁶ Badan pusat statistic kota kediri 2024.
<https://kedirikota.bps.go.id/id/publication/2024/11/18/9271acd750fe1c6c22ad5816/statistik-daerah-kota-kediri-2024.html>

⁷ Wawancara dengan ibu yayuk selaku bidang pemberdayaan sosial pada 28 April 2025

belum sepenuhnya menjalankan peran ini. Oleh karena itu, pandangan ulama, khususnya ulama muda, menjadi relevan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi terhadap fenomena *fatherless*. Ulama muda, sebagai generasi yang lebih terbuka terhadap dinamika sosial modern, diharapkan mampu memberikan perspektif yang kontekstual dan solutif, baik dari sudut pandang fiqih, pendidikan keluarga, maupun konseling berbasis agama.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan ulama muda di kota Kediri terkait fenomena *fatherless*, termasuk pemahaman mereka tentang penyebab, dampak, dan solusi yang dapat ditawarkan dari perspektif islam. Dengan memahami pandangan ulama muda, Penelitian ini diharapkan bisa membantu menyusun strategi untuk memperkuat peran ayah dalam keluarga, sekaligus memperkuat ketahanan keluarga di tengah tantangan sosial kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana nilai-nilai lokal, seperti kearifan Jawa yang kental di kota Kediri, dapat diintegrasikan dengan ajaran islam untuk mengatasi fenomena ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini relevan untuk dilakukan di kota Kediri, mengingat tingginya angka perceraian dan keluarga dengan orang tua tunggal, serta pentingnya peran ulama muda sebagai agen perubahan sosial di masyarakat. Dengan begitu, penelitian ini akan memberikan informasi baru tentang bagaimana fenomena *fatherless* dipahami dan ditangani dalam konteks keagamaan dan budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan ulama muda tentang fenomena *fatherless* di kota Kediri?
2. Bagaimana pandangan ulama muda dalam mengatasi fenomena *fatherless* di kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Setelah dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan ulama muda tentang fenomena *fatherless* di kota Kediri.
2. Untuk mengetahui pandangan ulama muda dalam mengatasi fenomena *fatherless* di kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagian pegangan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan pandangan ulama muda tentang fenomena *fatherlees* di kota Kediri.

Sebagai rujukan peneliti berikutnya agar dapat sehingga dapat dipertimbangkan dan dikembangkan lebih lanjut, serta dapat digunakan sebagai referensi terhadap penelitian lain yang serupa berkaitan dengan Pandangan ulama muda dalam mengatasi fenomena *fatherless* di kota Kediri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

- a) Bagi Ulama Muda, Penelitian ini diharapkan membantu ulama muda memahami isu *fatherless* secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat memberikan pandangan dan solusi yang relevan dalam konteks masyarakat serta, menyediakan bahan dan referensi dalam menyusun materi dakwah yang berkaitan dengan pentingnya peran ayah, serta cara-cara mengatasi dampak negatif dari fenomena *fatherless*.
- b) Bagi Orang Tua / Ayah, Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran ayah tentang pentingnya peran mereka dalam keluarga dan dampak yang ditimbulkan jika peran tersebut diabaikan dan ayah dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan dalam keluarga dan pengasuhan anak.
- c) Untuk peneliti di masa depan, hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk penelitian yang dilakukan selanjutnya, sehingga dapat ditingkatkan lebih lanjut.
- d) Bagi pembaca, dari hasil penelitian ini dapat menjadi media informasi bagi masyarakat umum agar lebih memahami persoalan *fatherless* dan pentingnya peran ayah dalam dalam pengasuhan anak.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul ini antara penulis dengan pembaca, maka penulis harus menjelaskan istilah dari judul "Pandangan Ulama Muda Tentang Fenomena *Fatherless* di kota Kediri".

1. Penegasan Konseptual

Agar mudah memahami judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

a. Pandangan

pandangan *n* 1 sesuatu atau seseorang yang dipandang (disegani, dihormati, dan sebagainya); 2 hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dan sebagainya): *laporan ~ mata* ; 3 *ki* pengetahuan; 4 *ki* pendapat.⁸ Pandangan merupakan suatu proses di mana individu memilih, mengelola, dan memasukan informasi yang diterima untuk membentuk sebuah pemahaman yang koheren dan penting. Pandangan tidak hanya dipengaruhi oleh stimulasi fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh rangsangan yang berkesinambungan dengan lingkungan dan keadaan individu tersebut.⁹

b. Ulama muda

Menurut Ali al-Imran, ‘ulama muda’ dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis. Pertama, mereka yang sudah berfatwa sebelum usia 20 tahun. Pada kelompok ini, ‘keulamaan’ muncul sejak usia sangat muda, meskipun mereka mungkin hidup panjang. Kedua, mereka yang memiliki pencapaian keilmuan luar biasa sebelum usia 40 tahun, dengan batasan usia maksimal 40 tahun.¹⁰ Untuk kelompok pertama, Ali al-Imran menyebutkan dua syarat: mereka harus memiliki kedalaman ilmu yang mumpuni dan mendapat pengakuan dari ulama sezaman, terutama dari guru mereka sendiri. Contohnya, Imam Syafi’i yang diizinkan berfatwa pada usia 15 tahun oleh gurunya, Khalid bin Muslim al-Zanji. Batasan usia ini penting, menurut Ali al-Imran, untuk membatasi jumlah tokoh yang disebut sebagai

⁸ <https://kbbi.web.id/pandangan> (diakses 23 April 2025)

⁹ Thamrin Abdullah & Francis Tantri, Manajemen Pemasaran, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal.121.

¹⁰.Gus Ahmad Hadidul Fahmi, "ulama-ulama muda" .jaringan santri. Juni 2020.<https://jaringsantri.com/ulama-ulama-muda/> (diakses pada tanggal 1 September 2024)

‘ulama muda’, karena tanpa batasan usia 40 tahun, jumlahnya bisa sangat banyak.

c. Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani; *phainomenon*, "apa yang terlihat", fenomena ini bisa berarti: suatu gejala, kebenaran, kenyataan, peristiwa dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau misterius.¹¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena adalah sesuatu yang bisa dilihat, dirasakan, atau diamati melalui panca indra dan dapat dijelaskan secara ilmiah, atau peristiwa penting yang tidak bisa diabaikan. KBBI juga menyebutkan bahwa fenomena sama dengan gejala, yaitu kejadian atau peristiwa yang tidak biasa, menarik perhatian, dan terkadang menjadi pertanda bahwa sesuatu akan terjadi.¹² (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:227).

d. *Fatherless*

Fatherless berarti tidak adanya peran atau kehadiran ayah dalam kehidupan seorang anak. Ini bisa terjadi pada anak yatim atau anak yang tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Smith (2011), seseorang dianggap mengalami kondisi *fatherless*

¹¹.helaluddin, "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif", researchGate. UIN Hasanuddin. 2018.hal.19
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://digilib.unila.ac.id/11084/4/BAB%2520II.pdf&ved=2ahUKEwiinaCq6qGIAxVHxzgGHY3OJdAQFnoECBsQAQ&usg=AOvVaw2CZYZgDgZrRbfHBZZ7IWEX> (diakses pada tanggal 1 September 2024)

¹² <https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomena> (diakses pada tanggal 1 September 2024)

jika ia tidak memiliki ayah atau tidak punya hubungan dengan ayahnya, misalnya karena perceraian atau masalah dalam pernikahan orangtuanya.¹³

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penjelasan konseptual yang telah disampaikan sebelumnya, akan dijelaskan pula penegasan operasional yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dalam penelitian yang berjudul "**Pandangan Ulama Muda Tentang Fenomena *Fatherless* di Kota Kediri**". Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif ulama mengenai fenomena anak tanpa ayah di kota Kediri, yang ditujukan kepada seluruh ayah di Indonesia mengenai pentingnya peran seorang ayah dalam proses pengasuhan anak.

¹³ Siti fadjryana fitroh "*Dampak Fatherless terhadap prestasi anak*" Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014, hal.86 <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/download/3551/2618> (diakses 3 September 2024)